

OVERVIEW OF SOCIAL INTERACTION OF ASD CHILDREN IN THE INCLUSIVE SCHOOL OF SD MUHAMMADIYAH 2 TULANGAN

Amalia Dinda Lestari Kurung 1, Lely Ika Mariyati 2

^{1,2}, Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received May 15, 2024 Revised May 20, 2024 Accepted Jun 10, 2024 Keywords: Autistic children; Social interaction; Inclusive school	The purpose of this study was to determine the description of the form of social interaction and the factors that influence the social interaction of ASD children at SD Muhammadiyah 2 Tulangan. This research uses a qualitative method with a case study approach. The subjects of this study amounted to 2 people selected by purposive sampling, namely children with autistic/ASD disorders aged 9 to 12 years. Data collection was carried out using observation and interviews with significant others, namely shadow teachers, parents and peers. The results of this study indicate that both subjects can bring up images of associative and dissociative social interactions but there are differences between the two subjects caused by factors of imitation of other people's behavior, age factors, parenting patterns in establishing cooperation with children, peer interaction and therapy factors This is an open-access article under the CC-BY 4.0 license. 

Corresponding Author:

Lely Ika Mariyati

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email ikalely@umsida.ac.id

INTRODUCTION

Masa sekolah adalah masa kematangan anak untuk belajar formal disekolah. Usia 6 hingga 12 tahun dimana anak akan belajar untuk dapat mencapai sesuatu dan pengetahuan baru yang diperoleh dari sekolah. Santrock menyatakan bahwa individu dari usia 7 hingga 11 tahun telah menunjukkan kemampuan dalam bernalar secara logis tentang peristiwa yang konkrit dan mengkategorikan objek-objek kedalam berbagai bentuk. Tahap perkembangan anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik motorik. Pada tahap ini ditandai dengan perkembangan tinggi dan berat badan, karena perubahan terjadi pada sistem kerangka, otot dan keterampilan motorik anak. Tahap usia ini juga mengalami perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan anak mampu berpikir dan memecahkan masalah. Piaget memperkuat pendapat Santrock bahwa anak berusia 7 hingga 11 tahun termasuk dalam perkembangan operasional konkret. Anak mampu bernalar secara logis

namun belum secara abstrak [1]. Selanjutnya adalah tahap perkembangan sosial yang ditandai dengan kematangan interaksi sosial, kemampuan bergaul, beradaptasi dengan lingkungan dan dengan norma-norma sosial yang ada [2].

Sekolah adalah salah satu tempat untuk menstimulasi perkembangan fisik, kognitif maupun sosio-emosi pada anak. Perkembangan sosial juga turut berkembang selama proses belajar di sekolah, karena anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan berinteraksi dengan para pendididkan dan tenaga non pendididkan serta teman sebaya yang berada diarea sekolah. Guru dapat memberikan intruksi sekaligus arahan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Hal ini terkait dengan ciri-ciri anak SD yang bermain, berolahraga, kerja kelompok dan melakukan sesuatu secara langsung. Namun kenyataannya tidak semua anak memiliki tingkat kematangan sosial yang baik walaupun usia mereka sama dengan anak-anak seusianya dengan tahap perkembangan yang berbeda pada anak dengan keterbatasan, salah satunya anak ASD atau Autism Spectrum Disorder.

Menurut [3] menyatakan bahwa ASD adalah mengalami gangguan interaksi sosial, gangguan bahasa secara verbal maupun non-verbal, tingkah laku terbatas, berulang dan stereotip yang terjadi pada usia 3 tahun. ASD biasanya terlihat sebelum usia 1,5 tahun hingga 2 tahun, beberapa memiliki gejala dengan keterbatasan interaksi sosial dan bahasa [4]. ASD adalah kelainan neurologis yang kompleks dengan ciri-ciri gangguan komunikasi, keterbatasan dalam berinteraksi, minat terbatas dan berulang-ulang [5]. Adapun karakteristik anak ASD menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V [6] yaitu, kesulitan interaksi sosial, gangguan komunikasi, pola perilaku yang terbatas, kurangnya minat, aktivitas stereotip, gejala yang muncul akan membatasi atau mengganggu kegiatan setiap hari. Pada anak ASD memiliki 2 kategori perilaku; 1) munculnya perilaku berlebihan ditandai dengan menyakiti diri sendiri, mengamuk, sifat agresif dan menunjukkan perilaku berulang seperti mengepakkan sayap. 2) penurunan perilaku yang ditandai dengan kelemahan keterampilan motorik halus dan kasar, cara menandai, mengidentifikasi dan bercerita [7]. Klasifikasi ASD dapat dilihat dari gejala yang ringan, sedang hingga parah.

Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) ada sekitar 2,4 juta orang penyandang autisme dan bertambah 500 orang setiap tahunnya (kemenppa.go.id. 17/4/2021). Sementara itu ada 1,6 juta anak berkebutuhan khusus menurut badan pusat statistik di Indonesia (liputan6.com,17/4/2021). Meningkatnya data anak autis/ASD, pemerintah Indonesia turut peduli dengan menyusun dan mengawal beberapa kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan mereka. Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusi terdapat pada UU No.8 Tahun 2016 Pasal 40 ayat (2) berbunyi “Pemerintah dan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan serta memfasilitasi pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Pasal 41 ayat (1) berbunyi “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi penyandang disabilitas untuk mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemandirian dan partisipasi penuh dalam menempuh pendidikan dan pengembangan sosial”. Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan yang dapat membantu semua anak belajar dalam kehidupan dan belajar bersama tanpa adanya label perbedaan. Dalam proses belajar ini

anak ASD juga dapat belajar berkomunikasi dan bersosial dengan teman maupun orang lain di lingkungan sekitarnya.

Kesulitan anak autisme dalam interaksi sosial ini perlu diperhatikan dimana pada usia SD mereka memiliki banyak waktu bermain dan menjalin kontak sosial dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Salah satu tempat yang dapat mengoptimalkan perkembangan sosial anak adalah di sekolah. Sekolah dapat memberikan fasilitas agar anak bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Begitu pula dengan peran penting dari orang tua dan guru shadow terhadap tumbuh kembang anak agar memiliki kepribadian sosial yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya walaupun dengan berbagai keanekaragaman kondisi mereka. Interaksi sosial adalah saling ketergantungan yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dan masyarakat. Basrowi berpendapat bahwa interaksi sosial terjadi jika individu melakukan 2 hal, yakni komunikasi sosial dan kontak sosial [8]. Interaksi sosial juga dapat dimaknai suatu perilaku seseorang untuk menjalin keterikatan dengan individu maupun kelompok. Terjadinya interaksi sosial dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu 1) adanya dua individu atau lebih, 2) adanya interaksi timbal balik antar individu, 3) adanya hubungan sosial secara langsung, 4) maksud dan tujuannya jelas. Interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi 2 bentuk yaitu, pertama bentuk asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi adalah interaksi sosial yang merujuk pada bentuk penyatuan. Kedua interaksi sosial disosiatif adalah interaksi sosial yang berujung pada perpisahan, yaitu persaingan, kontrapensi dan konflik [9] [4] dalam penelitiannya menyatakan bahwa pentingnya interaksi sosial yang baik bagi anak usia 7 tahun hingga 12 tahun dalam perkembangan sosial dan emosionalnya dimana melalui interaksi sosial anak dapat belajar keterampilan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain. [10] juga menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat mengembangkan pemikiran sosial, pengetahuan, keterampilan sosialnya. [11] mengungkapkan bahwa kemampuan interaksi sosial yang tinggi maka tinggi pula hasil belajar, sebaliknya semakin rendah kemampuan interaksi sosial maka hasil belajarnya pun rendah [12] menyatakan bahwa interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan efikasi diri siswa artinya mereka merasa lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa mengharapkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial yaitu, faktor peniruan, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor peniruan atau imitasi adalah perilaku seseorang untuk meniru orang lain. Faktor sugesti mempengaruhi pendapat orang lain, sehingga seseorang mengikuti pandangan dalam diri maupun dari orang lain tanpa kritikan. Faktor identifikasi ialah seseorang ingin sama dengan orang lain atau identik. Faktor simpati merupakan kepedulian terhadap orang lain yang dapat disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang pada saat tertentu [13]. Adapun faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial anak ASD yaitu, pola asuh, umur, interaksi teman sebaya dan terapi. Faktor pola asuh adalah orang tua menerapkan perilaku kepada anak yang relatif dan konsisten mengenai sikap serta perilaku dalam berkomunikasi dan berinteraksi [14]. Faktor umur, perkembangan anak umur 5-12 tahun mengalami berbagai macam perkembangan seperti intelektual, bahasa, motorik, sosial, emosi, moral dan keagamaan.

[15] menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa semakin tinggi umur maka interaksi sosialnya lebih bagus. Faktor interaksi teman sebaya yakni anak dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional yang bermanfaat untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya seperti menarik perhatian teman, berbagi, memberikan ide permainan kepada teman, berkomunikasi dengan baik kepada teman dan saling membantu [16]. Faktor terapi memberikan pelatihan, perhatian dan pendidikan yang dibutuhkan anak autisme sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya [17].

Kabupaten Sidoarjo memiliki salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Sekolah inklusi sama seperti sekolah regular pada umumnya dalam memfasilitasi pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang ada, namun sekolah inklusi juga tetap menyediakan layanan pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus seperti menyiapkan guru shadow yang selalu mendampingi anak berkebutuhan khusus, dan guru kelas pada tiap kelas. Sekolah inklusi SD Muhammadiyah juga menerapkan pembelajaran untuk berinteraksi dengan siswa non regular, teman sebaya dan orang lain di lingkungan sekitarnya. SD Muhammadiyah 2 Tulangan memiliki beberapa anak berkebutuhan khusus, termasuk anak yang memiliki gangguan autisme/ASD. Menurut data sekolah terdapat 6 siswa autisme/ASD, yakni: 3 siswa pada kelas 4, 1 siswa pada kelas 5 dan 1 siswa pada kelas 6. Masing-masing anak autisme memiliki level keparahan dari ringan hingga parah. Sebelumnya peneliti sudah melakukan wawancara awal kepada koordinator inklusi dan guru shadow di SD Muhammadiyah 2 Tulangan mengenai gambaran interaksi sosial siswanya yang mengalami gangguan autisme/ASD. Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya gangguan interaksi sosial pada siswa autisme/ASD yaitu sulit menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dan selalu mengulangi informasi ataupun perilaku yang diingatkannya. Anak juga membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kesukaannya sehingga membuat tidak fokus untuk melakukan suatu tugas. Maka dari itu pentingnya mengkaji proses perkembangan interaksi sosial anak autisme agar bermanfaat bagi orang tua dan guru dalam mendampingi anak autisme untuk menunjukkan kepribadian sosial dan bertanggung jawab di kehidupan sosialnya.

Penelitian ini menjawab gap dari penelitian terdahulu, seperti penelitian dengan judul gambaran keterampilan sosial emosi anak autisme spectrum disorder (asd) di sekolah paud inklusi bunda ganesa [18], resiliensi ibu yang memiliki anak autisme [19], efektivitas neurofeedback training terhadap emosi dan interaksi sosial pada anak autisme di pusat kajian psikologi magister psikologi pascasarjana universitas medan area [20] melatih motorik halus anak autisme melalui terapi okupasi [21], hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autisme di pusat layanan autisme kota Denpasar [22], gambaran interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi multi talenta samarinda [16], hubungan dukungan saudara kandung dengan komunikasi interpersonal pada anak autisme di pusat layanan autisme kota Denpasar [22]. Berdasarkan penelitian terdahulu belum membahas secara spesifik mengenai perilaku interaksi sosial asosiatif dan disosiatif sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai gambaran bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif pada anak ASD serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi

sosial anak ASD dengan harapan dapat menambah khasanah kajian keilmuan khususnya dibidang psikologi sosial dan psikologi klinis.

METHODS

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran interaksi sosial anak ASD serta faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Subjek penelitian berjumlah 2 orang dengan teknik purposive sampling. Berikut kriteria subjek: ABK dengan gangguan autisme/ASD, berusia 9 tahun sampai 12 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) observasi 2) wawancara dengan significant other (teman sebaya, guru shadow dan orang tua) dan dokumentasi. Alat pencatatan observasi menggunakan narrative description. Jenis wawancara menggunakan semi terstruktur.

Peneliti memeriksa keabsahan data dengan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi sumber berdasarkan beberapa sumber mulai dari dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara berdasarkan significant other yaitu, guru shadow, orang tua dan teman sebaya. Teknik analisis data menggunakan reduksi data.

RESULT AND DISSCUSION

A. Hasil Penelitian

Kedua subjek tersebut berasal dari kelas yang berbeda yakni subjek I dari kelas 4 yang berusia 10 tahun dan subjek II dari kelas 5 yang berusia 11 tahun. Kedua subjek sama-sama berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kedua subjek dapat menunjukkan perilaku interaksi sosial asosiatif dan disosiatif, namun perilaku dan frekuensi yang dimunculkan berbeda. 1) Kerja sama, subjek I belum memunculkan perilaku kerja sama dalam permainan, mengerjakan tugas bersama kelompok namun dengan durasi waktu yang tidak lama dan belum bisa mengerjakan tugas piket harian. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek I:

“ya itu tadi gabisa fokus kadang-kadang habis ikut kegiatan sedikit sekitar 3 menit kemudian lari-lari melakukan hal lainnya. Sudah saya bilang ga fokus ya saat berkelompok bisa ikut sebentar saja. Kalau mengerjakan tugas piket harian Ananda belum bisa masih perlu diarahin”.

“Ananda kalau bermain gitu belum bisa bekerja sama ya untuk hal komunikasi kayak bilang iya tidak itu masih belum. Tapi kalau bermain dengan kelompok gasuka”

Subjek II mampu menunjukkan perilaku bekerja sama dalam permainan saat jam olahraga, seperti berbaris bersama kelompok dan berlari ke arah kelompok saat bermain lempar bola. Subjek melakukan tugas piket harian seperti mematikan kipas angin dan lampu di dalam kelas saat pulang sekolah. Subjek II mampu menunjukkan perilaku bekerja sama saat mengerjakan tugas modul bersama lebih dari 2 orang teman dengan pendampingan guru shadow. Subjek II juga dapat bekerja sama dengan mengerjakan pekerjaan di rumah bersama anggota keluarga seperti, membersihkan kolam ikan dan mencuci. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek II:

“Kalau piket itu dia tugasnya hanya mematikan lampu dan kipas angin begitu tugas setiap hari. Kalau lampu dan kipasnya ga mati dia ga pulang. Harus mati meskipun puterannya hilang narik tangan ustadzahnya lalu disuruh matikan”

Berikut hasil wawancara dengan orang tua subjek II:

“Lalu Ananda itu juga mainan dengan air setiap kegiatan yang ada hubungannya dengan air pasti ikut kerja sama. Seperti mencuci, menguras kolam ikan”

Berikut hasil wawancara dengan teman sebaya subjek II:

“Ya tebak-tebak an kemudian ada kegiatan bersama dengan kelas-kelas lainnya di dalam satu ruangan atau aula waktu pelajaran bersama. Lalu kayak kegiatan mengerjakan tugas bersama kelompok seperti mewarnai, atau membuat kreasi lainnya”

2) Akomodasi, memiliki arti dimana seseorang beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini terlihat pada subjek I berkumpul dengan kelompok bermain bersama guru shadow dan beberapa teman kurang lebih 2 orang teman namun dengan waktu yang tidak lama kurang lebih 3 menit, seperti: mengikuti anak-anak kelas 4 saat kegiatan pawai, berlarian bersama teman, duduk bersama kelas 4 riyadh saat mendengar guru bercerita, duduk bersama teman saat bermain tebak-tebakan. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek I:

“Biasanya sama saya mainan yang ada di kelas lalu di aula biasanya ada kayak puzzle gitu. Dia duduk disitu mainan sendiri kadang sama 2 teman lainnya yang ABK tapi tetap saya dampingi”

Subjek II telah mampu bergabung dalam permainan bersama lebih dari 2 orang teman secara mandiri dengan waktu yang cukup lama kurang lebih 6 menit, seperti: duduk bersama teman lainnya ketika bercerita, bermain kejar-kejaran dengan 3 teman, duduk bermain slaim dengan 2 teman perempuan didalam kelas, foto bersama dengan lebih dari 2 teman saat jam olahraga, menghampiri anak-anak yang bermain betengan, bermain puzzle bersama 3 temannya saat kegiatan mengaji dan bermain pedang-pedangan bersama 2 teman laki-laki. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek II:

“Kalau main sama teman-temannya itu ya cuma ikut-ikut aja enggak paham. Kadang main sama teman-teman ketawa-ketawa sendiri sama imajinasinya dia sendiri”

Berikut hasil wawancara dengan teman sebaya subjek II:

“Suka bermain-main sama anak-anak lain karena gak pih-pilih teman gitu, terus sering ngajak main ayo main gitu biasanya”

Subjek I belum menunjukkan sikap meminta maaf ketika berbuat salah, masih perlu di beri arahan terlebih dahulu. Subjek II dapat menunjukkan perilaku meminta maaf dengan memegang tangan guru sambil mengucapkan “maaf” namun terkadang perlu diberi intruksi dahulu. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek II:

“Ananda kalau berbuat salah ya kadang cuek diam aja atau terkadang megang tangan guru lalu bilang maaf. Kalau ga tau ya saya arahin Ananda buat minta maaf”

Kedua subjek dapat melakukan aktivitas sesuai intruksi dari guru shadow dan orang tua. Pada subjek I perlu pengulangan intruksi 2-3 kali, seperti: duduk bersama teman-temannya, menutup kotak makan, memakai sepatu, membuka buku ngaji, duduk bersila, mengambil buku dari guru kelas, memakan bekal, berkumpul dengan teman-teman, mengambil buku ngaji didalam tas, mengembalikan barang milik temannya, masuk kedalam kelas, mengaji sesuai intruksi ustadzah, berbaris sesuai kelompok olahraga, mengikuti gerakan olahraga, berlari mengelilingi lapangan, berjalan menuju gazebo, mengambil gendang kecil, mengambil spp ke wali kelas, mencuci tangan, berwudhu, mengikuti sholat berjama'ah, mengambil modul ke wali kelas, membuang sampah ke tempat sampah, mewarnai gambar, mengambil buku modul di rak buku, tos dengan guru shadow, duduk dibangku, mengumpulkan tugas ke wali kelas, menulis sesuai arahan guru shadow saat mengerjakan tugas, bersalaman kepada wali kelas. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek I:

“Ananda cukup mampu menirukan bebrapa tindakan sederhana namun responnya agak lambat. Seperti ayo gunting ayo gunting Ananda masih tolah-toleh baru diberitahu beberapa kali gitu langsung merespon guntingnya juga cuman sebentar habis itu ya kayak main-main lagi. Disuruh menghitung juga kadang 1 2 3 habis itu 5 sering lupa. Ananda harus dikasih visual, terus ayo rafi ditulis ayo ditulis habis berapa tulisan ada 4 selesai belum selesai gitu lalu tolah toleh kesana kemari main-main, main pensil, main kaset atau gimana”

Berikut hasil wawancara dengan orang tua subjek I:

“Ananda kan tidak tau semua benda tau pernah saya minta tolong dek ambilkan tisu saya jejer sama gunting. Terus Ananda ambil gunting maksudnya ini ma, saya jawab

bukan dek tapi tisu. Saya beritahu dulu terus kedua dek ambilkan tisu masih ndak bisa sampe berkali-kali baru dia sudah tau”

Pada subjek II telah mampu melakukan aktivitas sesuai intruksi yang diberikan guru shadow, orang tua maupun orang lain dengan sekali intruksi, seperti: membaca doa bersama, bertepuk tangan saat guru memberi intruksi tepuk tangan, duduk di bangku, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas kepada wali kelas, mengambil uang didalam tas, duduk bersila, mengambil air wudhu, mengikuti sholat berjama'ah, memasukkan barang-barang kedalam tas, mengambil sepatu di rak, memakai sepatu, mengikuti gerakan olahraga, kembali ke kelas setelah olahraga, mengambil baju ganti didalam tas, mengambil lem, mengambil pensil, menjawab kemudian menulis jawaban di buku modul, mengambil krayon didalam tas, mewarnai gambar sesuai arahan guru shadow, mengembalikan mainan ke tempatnya, duduk sesuai barisan dengan kelompok, masuk kedalam kelas, mengambil tas, mengembalikan mainan temannya, membuang sampah ke tempat sampah, mencuci tangan di wastafel. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek II:

“Dia sebenarnya satu kali belajar gitu sudah paham, waktu ngaji ya ngaji, waktu sholat ya sholat. Tetapi untuk mencari selanya dia tenang itu masih belum bisa. Sekarang sudah bisa kontrol emosinya sudah mulai stabil”

“Dulu jadwal hari ini itu belajar tapi tiba-tiba ada upacara itu tantrum kalau sekarang Alhamdulillah mulai bisa meskipun dadakan. Saat saya bilang “dek sekarang waktunya upacara” itu dia langsung turun lihat teman-temannya turun”

3) Asimilasi, suatu usaha untuk mengurangi perbedaan antara individu maupun kelompok yang ditandai dengan sikap membaur atau penerimaan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada subjek I belum dapat mengikuti saran dari temannya maupun orang lain. Jika pada subjek II mampu mengikuti saran dari temannya, seperti memberikan mainan kepada teman lainnya, berjalan keluar kelas saat diajak temannya main. Berikut hasil wawancara dengan teman sebaya subjek II:

“Kalau main bersama ya dia ikutan main pas ada yang ngajak main”

Subjek I belum menunjukkan perilaku peduli kepada orang lain, masih perlu arahan dahulu. Jika pada subjek II dapat menunjukkan kepedulian kepada guru shadow, keluarga dan teman sebaya, seperti: Mengelus-elus sambil mengucapkan “sudah jangan nangis” ketika ada guru shadow sedih, Mengajak teman sebaya (ABK) masuk kedalam kelas sambil mengucapkan “ayo masuk kelas” dan menarik tangannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru shadow subjek II:

“Ohh itu biasanya kalau ustadzahnya nangis dia mengelus-elus gitu sambil bilang “gaboleh nangis gaboleh nangis” gitu. Kalau untuk kepekaan banget itu belum. Soalnya

kan dia ketika nangis itu diperlakukan sama ustadzahnya “dek gaboleh nangis gaboleh nangis yaa” jadi ke orang lain juga gitu. Jadi kalau liat orang lain nangis gitu dia bilang “gabooleh nangis gaboleh nangis” sambil di elus-elus gitu”

“Iyaa belum, cuma sama arfan aja teman dekatnya dan kemarin itu kepekaannya arfan disuruh berdiri karena ngajinya sudah selesai. Itu sudah termasuk interaksinya sudah mulai muncul”

Berikut hasil wawancara dengan orang tua subjek II:

“Selama ini Ananda itu senang kalau melihat masak-masak gitu jadi ikut terjun ke dapur. Kadang ada nenek, ibunya atau saya sedang masak Ananda juga ikut membantu masak. Ikut mengiris-iris Alhamdulillah ga sampai luka tangannya itu”

Kedua subjek dapat menunjukkan perilaku mengantri menunggu giliran, terlihat pada subjek I mengantri giliran namun dengan pendampingan guru shadow, seperti: berbaris antri sesuai dengan kelasnya, mengantri masuk kedalam kelas, mengantri mengumpulkan tugas, antri bersalaman kepada guru dan menunggu giliran dalam permainan. Hasil wawancara dengan orang tua subjek I sebagai berikut:

“Kalau libur sekolah saya utamakan terapi, rekreasi dan berenang karena kan rekreasi bagi kita piknik tapi kalau bagi Ananda kan belajar. Dia bisa antri di mainan itu sudah luar biasa dia bisa antri sabar”

Subjek II mampu menunggu giliran secara mandiri, seperti: berbaris masuk kelas, mengantri mengumpulkan tugas, antri bersalaman kepada guru, mengantri giliran mengaji, antri mengambil membeli makanan dan membayar ke penjual di kantin. Hasil wawancara dengan guru shadow subjek II sebagai berikut:

“Ya kalau waktu ngaji dia duduk nunggu giliran ngaji, terus pas mau masuk kelas pas pagi kan baris dulu didepan kelas dia ngantri baris sama teman-teman lainnya, salim sama ustad pas habis sholat di masjid. Dia udah bisa nunggu ngantri kadang saya dampingi”

Sedangkan interaksi sosial disosiatif yang dimunculkan kedua subjek sebagai berikut:

1) Persaingan, pada anak ABK memiliki masalah pengkondisian dimana anak ingin diperhatikan melalui penarikan perhatian pada lingkungannya. Terlihat pada subjek I menunjukkan perilaku mencari perhatian kepada orang terdekat seperti guru shadow ketika pembelajaran dikelas, orang tua dan wali kelas jika diabaikan dan ingin sesuatu, berupa menarik-narik baju guru shadow, menyandarkan tubuhnya ke guru shadow, memeluk guru shadow, merangkul tangan guru shadow, menarik tangan, duduk

dipangku, menarik tangan wali kelas sambil mengucapkan “makan makan” ketika wali kelas sedang makan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru shadow subjek I sebagai berikut:

“Kadang-kadang anaknya kalau diabaikan gitu suka menepuk punggung, memeluk terus bersandar, berbaring di dekat guru, kadang-kadang ngerangkul tangan saya, terus tiba-tiba duduk di pangkuan saya”

Subjek II menunjukkan perilaku mencari perhatian kepada guru shadow dan orang tua ketika menginginkan sesuatu seperti: mengambil peluit dari tangan guru olahraga, memeluk guru olahraga saat guru memberi intruksi siswa lainnya, menarik tangan guru shadow, minta dipangku dan digendong. Hasil wawancara dengan guru shadow subjek II sebagai berikut:

“Kalau minta apa-apa nyari perhatian ya narik tangan atau baju interaksinya”

“Kalau perhatian itu biasanya tarik tangan, narik tangan ustadzahnya. Dia minta apa ya narik kalau gabisa ngomong loh yaa terus nunjuk dia maunya apa gitu. Terus kayak kemarin minta balon pas saya lagi ngobrol sama shadow lain lalu Ananda gabisa ambil akhirnya tangan saya ditarik terus dia nunjuk “hmm hmm” “apa dek, balon?” terus dia bilang balon-balon ambil”

Berikut hasil wawancara dengan orang tua subjek II:

“Kalau nyari perhatian itu dia manja ya sama saya, ibunya, neneknya dan kakaknya itu sering manja. Terus tarik tangan minta digendong adek mau apa mau mandi mau ganti baju. Itu dia manja dulu ke semua anggota keluarga”

“Sering jailin kalau kakaknya tidur, nyari perhatian ke kakaknya terus ndusel-ndusel”

2) Kontravensi, subjek I menunjukkan perilaku penolakan atau protes ketika dilarang dan tidak melakukan aktivitas sesuai intruksi yang diberikan, berupa merusak barang, berteriak, keluar kelas, melempar barang, menumpahkan air, memukul-mukul meja. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek I:

“Kalau Ananda gamau ngerjain tugas itu teriak-teriak terus gebrak-gebrak meja. Pernah ga saya bolehin makan dulu karena belum jam istirahat dia langsung lempar tutup tempat makanannya”

Subjek II dapat menunjukkan perilaku penolakan atau protes berupa: menolak menerima pensil saat mengerjakan, mengatakan “haa” sambil mendorong guru shadow, pergi keluar kelas, meninggalkan kelompok, berteriak, marah kemudian menyenggol tangan guru shadow. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek II:

“Ketika mengerjakan ananda kalau sudah capek pasti dia marah dengan teriak teriak, memukul cuman ga mukul keras dan megang tangan gitu. Selain itu kalau ga mau ngerjakan dia lari keluar kelas terus kembali lagi mungkin menangkan sendiri dan masuk kelas lagi tanpa dipanggil. Sekitar 2 menit an dia keluar kelas lalu masuk dan duduk di bangku lagi”

“Iyaa emosinya belum stabil terus marah, kayak gini ya wis diem ae. Waktunya ngaji ya ngaji kalau waktunya matematika itu aja selalu marah keluar kelas gitu, nolak ngerjain tugas anaknya kurang suka lihat angka-angka”

Subjek I menunjukkan ekspresi kurang suka kepada orang lain berupa marah, berteriak dan menangis ketika ada yang mengganggu. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek I:

“Kalau misalnya marah lihat sikonnya juga kalau terlalu bising atau mungkin ada yang jail juga”

Berikut hasil wawancara dengan orang tua subjek I:

“Oiya pasti jadi seperti anak normal sama kakaknya yang di pondok kan jarang ketemu jadi sering digudo mungkin anandanya marah tapi kakaknya kan seneng”

“Iyaa awalnya diem terus mewek-mewek karena Ananda ini kalau dimarahi ga nangis tantrum tapi air matanya ini netes deres. Kalau tantrum biasanya dia capek, bosen, marah kalau ga suka ya gitu selayaknya anak-anak lain kalau dimarahin”

Subjek II menunjukkan ekspresi kurang suka pada orang lain berupa marah ketika ada yang mengganggu. Berikut hasil wawancara dengan teman sebaya subjek II:

“Kadang-kadang digoda sih ya sama anak-anak terus falahnya marah kayak mau nangis juga”

Subjek I juga menunjukkan perilaku negatif yang dilakukan berulang-ulang saat pembelajaran seperti: berputar-putar didalam kelas sambil menepuk-nepuk paha dengan keras, menyanyikan lagu-lagu pada suatu iklan dengan lantang, tertawa terbahak-bahak, berteriak. Hasil wawancara dengan guru shadow subjek I sebagai berikut:

“Sering teriak-teriak saat pembelajaran, nyanyi lagu biasanya, terus pukul-pukul meja, lempar-lempar barang, lari-lari atau jalan pas pelajaran. nepuk-nepuk paha. Lalu minumannya sering dibuat mainan ditumpahin”

“Dimana saja pokoknya, misal saat ada kertas Ananda suka robek-robek kertas saat disapu disitu ada ultramilk di tumpahin terus di gosok-gosok sama kakinya. Karena anaknya cenderung gabisa diam harus bergerak gitu”

Berikut hasil wawancara dengan orang tua subjek I:

“Saya sih mikirnya itu bawaannya anak saya baik, anak saya shalih tapi dia suka pukul-pukul pahanya. Bukan hanya pas marah waktu diam pun juga sering pukul-pukul. Lalu teriak-teriak jadi saya sebisa mungkin mengurangi perilakunya itu”

Berikut hasil wawancara dengan teman sebaya subjek I:

“Biasanya main sendiri, suka nyanyi kadang buat gaduh gitu, teriak saat pelajaran terus apa-apa selalu sama shadownya. Kalau pelajaran kadang ga bisa diem lari-lari atau pukul-pukul”

Subjek II juga menunjukkan perilaku negatif saat pembelajaran didalam kelas seperti: tertawa terbahak-bahak dan memukul-mukul botol yang ada di rak buku ketika ada pembelajaran didalam kelas. Berikut hasil wawancara dengan guru shadow subjek II:

“Dia itu tipenya bukan anak yang suka ngeroyok-ngeroyok gitu ndak. Terkadang dia kalau ketawa keras saat kegiatan didalam kelas. Ada botol di rak buku kadang dipukul-pukul”

3) Pertikaian, subjek I bertengkar melalui kontak fisik berupa, memukul dan merusak barang milik orang lain. Hasil wawancara dengan guru shadow subjek I sebagai berikut:

“Untuk konflik belum pernah kayaknya, soalnya teman-teman udah terbiasa sama rafi kayak tumpahin minuman atau ganggu yang lain gitu”

Berikut hasil wawancara dengan orang tua subjek I:

“Sama kakaknya yang kuliah itu bertengkar karena Ananda suka gigit-gigit barang-barang milik kakaknya yang kecil-kecil gitu sampai headset jadi putus digigitin. Kakaknya marah Ananda mewek-mewek gitu”

“Ya kalau ga buat salah sih ndak, kadang kalau Ananda ga terpantau apa-apa di gigit gitu loh banyak barang-barang yang rusak pas dia ga bisa kontrol. Misal tutup pintu mobil dia membanting gabisa kontrol. Dulu waktu kecil sayang ke orang itu dipukul, pernah lihat hp saya terus di pukul-pukul habis itu pecah”

Subjek II bertengkar melalui kontak fisik, berupa mendorong, memukul dan meludah ketika ada orang lain yang menganggunya. Hasil wawancara dengan guru shadow subjek II sebagai berikut:

“Pertama kemarin habis dipukul temannya dia balas karena dia tau kalau dipukul dia balas. Lalu habis dipukul sama orang itu besoknya dia tau itu yang kemarinukul aku jadi dilihat terus sama Falah tapi ga dipukul cuma dilihatin aja. Pernah juga kemarinnya itu ngeludah”

“Terkadangukul temannya kalau temannya itu tadi pernah nyakitin ananda pasti ananda mukunya keras”

“Ada kemarin sama Fadil berantem katanya ngeludah itu. Fadil jailin dia terus fadil ngeludahi, falah marah ikut ngeludahi. Pernah juga dia itukan dulunya kalau kesenggol dikit langsung “aduhh” langsung bales nyenggol lagi. Sekarang sudah mulai berkurang kalau kesenggol ga sengaja sudah biasa aja tapi kalau sengaja langsung bales sampe kena”

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas ditemukan bahwa adanya gambaran interaksi sosial kedua subjek baik secara asosiatif maupun disosiatif kepada teman sebaya, guru, orang tua dan lingkungan disekitarnya. Perilaku yang dimunculkan juga beragam dengan frekuensi waktu yang berbeda dan sikap yang dimunculkan berbeda. Bentuk interaksi sosial memiliki 2 bentuk yaitu, interaksi sosial asosiatif dan disosiatif [23]. Interaksi sosial asosiatif mengarah pada hubungan atau penyatuan yang terbagi menjadi: 1)Kerjasama, 2)Akomodasi, 3)Asimilasi. Interaksi sosial asosiatif yang pertama adalah kerja sama, pada subjek I belum dapat memunculkan perilaku kerja sama dalam permainan, pembelajaran dan belum menunjukkan mengerjakan tugas piket dikelas karena subjek kurang fokus dan masih memerlukan pendampingan dari guru shadow maupun orang lain. Pada Subjek II dapat menunjukkan perilaku kerja sama dalam permainan, mengerjakan tugas bersama dan melakukan tugas piket harian disekolah seperti mematikan kipas angin atau lampu saat pulang sekolah. Subjek II juga dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas di rumah bersama anggota keluarga seperti mencuci dan membersihkan kolam. Hal ini selaras dengan pendapat [24] salah satu metode proyek yang digunakan untuk melatih kerja sama anak ialah melalui kegiatan tugas bersama atau tugas piket dengan tujuan anak autis dapat mengerjakan tugas bersama-sama setiap hari.

Kedua akomodasi, kedua subjek dapat bermain bersama kelompok atau teman sebayanya. Subjek I mampu berkumpul dengan kelompok bermain dengan 2 orang teman dengan waktu yang tidak lama bersama pendampingan guru shadow. Sementara subjek

II telah mampu berinteraksi bersama kelompok bermain lebih dari 2 orang teman secara mandiri dengan waktu yang cukup lama kurang lebih 6 menit. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kedua subjek cenderung menghabiskan waktu bermain yang lebih lama dengan teman sebaya (ABK) ketika pembelajaran di kelas maupun di aula dibandingkan bermain bersama siswa reguler. Hal ini selaras dengan [25] bahwa anak ABK dapat berinteraksi lebih lama dengan sesama ABK karena memiliki familiaritas yang sama sehingga dapat mudah memahami satu sama lain.

Kemampuan sosial ABK secara umum muncul bervariasi. Anak autisme biasanya membutuhkan arahan dari orang sekitar agar mampu melakukan kemampuan sosial yang lebih baik. Anak ASD cenderung berperilaku tanpa memikirkan konsekuensi yang ada. Hal ini sama dengan hasil observasi bahwa kedua subjek perlu di beri arahan terlebih dahulu untuk meminta maaf ketika berbuat salah. Kedua subjek juga mampu melakukan aktivitas sesuai intruksi dari guru shadow, orang tua maupun orang lain. Kedua subjek juga mampu menjawab beberapa pertanyaan sederhana dari guru shadow maupun orang lain. Sejalan dengan pendapat bahwa siswa autisme membutuhkan intruksi dari orang lain untuk melakukan aktivitas. Anak autisme dapat menjawab beberapa pertanyaan dari orang lain dan membutuhkan bimbingan dari guru shadow atau orang lain pada waktu [26].

Ketiga asimilasi, Pada subjek I mengikuti saran dari guru shadow dan teman yang mengajak bermain namun hanya ikut sebentar saja karena kondisi subjek merasa bosan atau cuaca panas. Subjek II telah mampu mengikuti saran dari temannya, seperti memberikan mainan kepada teman lainnya, ikut bermain ketika diajak salah satu temannya bermain saat jam istirahat. Hasil penelitian tersebut sejalan menurut [26] yang menyatakan bahwa anak autisme dapat menerima kritik saran dari orang lain, meskipun saat situasi tertentu anak autisme belum mampu mengikuti saran orang lain dengan baik.

Kedua subjek dapat menunjukkan kepedulian kepada orang yang dikenal dekat seperti, guru shadow orang tua dan beberapa teman dekat saja. [27] menyatakan bahwa anak autisme dengan keparahan sedang dan berat menunjukkan interaksi yang cukup lama dengan orang terdekat saja. Dari hasil wawancara menunjukkan subjek I dapat membantu orang tua namun perlu diberi intruksi terlebih dahulu dan terkadang cuek. Namun pada subjek II telah mampu menunjukkan kepedulian dengan mengelus-elus sambil mengucapkan “sudah jangan nangis” ketika ada guru shadow bersedih dan mengajak teman sebaya (ABK) masuk kedalam kelas saat jam kegiatan telah selesai. Hal tersebut selaras dengan penelitian bahwa anak autisme dalam menunjukkan respon sosial memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk memulai dengan teman sebaya (ABK) dibandingkan dengan teman yang tidak autisme [28]. Kedua subjek juga mampu menunjukkan perilaku mengantri giliran. Pada subjek I dapat menunggu giliran dalam beberapa kegiatan, meskipun masih dengan pendampingan guru maupun orang tua. Subjek II mampu mengantri secara mandiri terhadap kegiatan yang menjadi rutinitas seperti: berbaris sebelum masuk kelas, mengumpulkan tugas, bersalaman kepada guru, dll.

Sedangkan interaksi sosial disosiatif mengarah pada bentuk konflik, terdiri dari: 1) Persaingan (competition), 2) Kontravensi, 3) Pertikaian. Interaksi sosial disosiatif yang dimunculkan kedua subjek yakni, pertama persaingan. Kedua subjek menunjukkan perilaku ingin diperhatikan oleh orang terdekat yaitu guru shadow, orang tua maupun orang lain yang dikenalnya ketika merasa diabaikan dan menginginkan sesuatu, berupa menarik-narik baju, menepuk-nepuk punggung guru shadow, memeluk guru shadow, minta duduk dipangku, merangkul tangan, menarik tangan. Hal ini sependapat [23] masalah dalam pengkondisian lingkungan biasanya anak ABK sering terlibat konflik dan persaingan ingin diperhatikan sampai menarik diri dari pembelajaran.

Kedua kontravensi, terlihat pada kedua subjek menunjukkan sikap menolak atau protes terhadap intruksi yang diberikan atau tidak ingin mengerjakan tugas. [29] menjelaskan bahwa bentuk perilaku trantum dapat muncul disebabkan karena menolak perintah, tidak mau menyelesaikan aktivitas dan dipaksa untuk mengerjakan aktivitas yang tidak disukai seperti menangis, berteriak, mendorong, memukul dan menarik baju. Hal ini terlihat pada subjek I memunculkan perilaku berupa meremukkan jajan wafer, berjalan keluar kelas, berteriak, merusak barang, melempar barang ketika dilarang, menumpahkan air ke meja wali kelas ketika guru kelas memberi intruksi ganti baju, memukul-mukul meja ketika guru shadow memberi intruksi menulis. Sedangkan pada subjek II menunjukkan perilaku menolak atau protes berupa menolak menerima pensil ketika diberi intruksi mengerjakan, mengatakan “haa” sambil mendorong guru shadow, pergi keluar kelas, berjalan meninggalkan kelompok, berteriak, memalingkan wajah, marah sambil menyenggol tangan guru.

Subjek I menunjukkan ekspresi kurang suka kepada orang lain berupa marah, nangis dan berteriak ketika ada yang mengganggu. Sedangkan pada subjek II menunjukkan ekspresi marah, teriak-teriak atau diam melihat saja sambil menggerutu. Sejalan dengan pendapat [27] menyatakan bahwa anak autis senang dengan dunianya sendiri jadi anak tidak dapat diganggu meskipun dengan orang terdekat, jika anak merasa terganggu responnya berupa berteriak dan mengamuk.

Subjek juga menunjukkan perilaku negatif yang dilakukan berulang-ulang ketika pembelajaran. [30] menjelaskan ciri-ciri perilaku anak autis berupa perilaku tidak terarah, berputar-putar, berlari-lari, suka pada benda tertentu, tantrum, aktivitas yang dilakukan berulang-ulang. Hal ini terlihat pada subjek I sering menunjukkan perilaku yang kurang terarah seperti berputar-putar didalam kelas sambil menepuk-nepuk paha dengan keras, menyanyikan lagu-lagu pada suatu iklan dengan lantang, tertawa terbahak-bahak, memukul-mukul meja, berteriak. Pada subjek II hanya menunjukkan beberapa kali saja perilaku negatif ketika pembelajaran seperti, berlarian sambil tertawa terbahak-bahak, memukul-mukul botol yang ada di rak buku ketika berdoa bersama. Hal tersebut dapat terjadi apabila lingkungan yang bising dan penuh tekanan memungkinkan anak autis berperilaku tidak terarah sebagai bentuk menenangkan diri atau mengatur tekanan

di lingkungannya seperti gerakan motorik mengayun-ayun, pengulangan suara dan mondar mandir [31].

Ketiga pertikaian atau konflik, adalah proses dimana individu maupun kelompok berusaha mencapai tujuan dengan cara menentang pihak-pihak yang bertentangan karena adanya perbedaan pemahaman dan kepentingan yang mendasar sehingga menimbulkan kesenjangan antar orang-orang yang berkonflik. Terlihat pada kedua subjek menunjukkan perilaku pertikaian melalui kontak fisik berupa memukul, merusak barang milik orang lain, membalas meludah dan mendorong ketika teman ataupun orang lain mengganggunya. Kedua subjek memiliki sifat disosiatif yakni sensitif dan mudah tersinggung apabila orang lain suka mengganggunya atau usil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat [20] bahwa anak autis memiliki ciri-ciri gangguan emosi seperti sering marah tanpa sebab, mengamuk jika dilarang atau tidak dipenuhi keinginannya, merusak, menyakiti diri sendiri dan tidak memiliki empati terhadap perasaan orang lain. Pendapat lain juga menjelaskan bahwa anak autis memiliki perilaku agresif sehingga dapat memunculkan emosi yang tidak terkendali ketika marah dan stress. Perilaku agresif seperti mengklaim barang milik orang lain, mengejek, membully, bertengkar, suka merusak dan melukai orang lain secara fisik [32].

Selain gambaran interaksi sosial yang sudah diuraikan diatas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada kedua subjek, yaitu faktor imitasi, yaitu meniru atau mengikuti perilaku dari orang lain [33]. Subjek I dapat menirukan perilaku orang lain, namun masih perlu diberi arahan terlebih dahulu. Sedangkan subjek II telah dapat menirukan perilaku baru dari guru shadow, orang tua maupun teman-teman disekolah. Akan tetapi subjek II terkadang menirukan disosiatif atau kurang baik dari orang lain seperti membalas perlakuan memukul dan meludah. Oleh sebab itu penting peran orang tua dan guru shadow dalam memberikan arahan yang baik kepada anak ASD untuk memilih mana perilaku boleh ditiru dan yang tidak boleh ditiru.

Faktor umur, pada subjek I berusia 10 tahun masih memerlukan pendampingan dari guru maupun orang tua. Sementara subjek II berusia 11 tahun mampu memunculkan perilaku interaksi sosial yang lebih baik seperti dapat bekerja sama, mengikuti aktivitas sesuai intruksi, interaksi dengan teman sebaya mulai terjalin dengan baik dan mampu menunjukkan kepedulian kepada sesama. Hal ini sejalan dengan [15] semakin tinggi umur semakin baik interaksi sosialnya, sebaliknya semakin rendah umur maka interaksi sosialnya kurang baik.

Faktor pola asuh orang tua yakni melibatkan anak pada aktivitas rutinitas, seperti mengerjakan pekerjaan rumah bersama anggota keluarga, menjalin kerja sama, saling membantu, orang tua juga memberikan arahan yang baik kepada anak serta memberikan fasilitas sesuai kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan orang tua memiliki peranan penting untuk perkembangan perilaku anak, karena anak memperoleh perilaku dasar dari dalam rumah yaitu orang tua [34].

Faktor interaksi teman sebaya, pada subjek II telah mampu berinteraksi dengan teman sebaya ABK maupun teman reguler secara mandiri seperti bermain bersama dan menunjukkan kepedulian kepada teman sebaya. Sementara subjek I masih suka bermain sendiri namun terkadang dengan beberapa teman saja. Anak bisa meningkatkan keterampilan sosial emosi dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya, seperti perhatian teman, saling berbagi, memberikan ide permainan, berkomunikasi yang baik dan saling membantu [16].

Faktor terapi, subjek II sudah tidak melakukan terapi karena menunjukkan perkembangan interaksi sosial lebih baik setelah masuk sekolah inklusi. Sementara subjek I masih melakukan terapi diluar sekolah dari usia 4 tahun hingga saat ini. Terapi yaitu memberikan pelatihan, perhatian dan pendidikan yang dibutuhkan anak autisme sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya [17].

Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang didapatkan. Penelitian ini hanya menggambarkan interaksi sosial anak autisme dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan jumlah sampel, anak ABK yang lainnya dan instrument yang digunakan lebih lengkap.

CONCLUSION

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kedua subjek dapat memunculkan perilaku interaksi sosial asosiatif dan disosiatif namun ada perbedaan diantara kedua subjek yakni interaksi sosial asosiatif muncul karena dipengaruhi faktor imitasi perilaku yang positif dari orang lain, faktor tingginya umur menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik, pola asuh orang tua dalam menjalin kerja sama dengan anak dan adanya interaksi teman sebaya yang terjalin dengan baik. Sedangkan interaksi sosial disosiatif karena dipengaruhi oleh faktor imitasi atau peniruan perilaku yang kurang baik dari teman sebaya maupun orang lain, faktor pola asuh orang tua belum intens dalam menjalin kerjasama dengan anak, minimnya interaksi dengan teman sebaya dan faktor terapi yang dilakukan di luar sekolah belum menunjukkan hasil yang optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua agar dapat mendampingi anak autisme dalam perkembangan interaksi sosialnya, bagi sekolah untuk menambah wawasan agar dapat memberikan fasilitas sesuai kebutuhan anak ABK seperti penerapan terapi bermain asosiatif dan adanya guru shadow yang dapat membantu dan mengembangkan kebutuhan anak autisme dalam interaksi sosial sesuai dengan perkembangannya. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji penelitian ini lebih jauh

dengan penelitian metode kuantitatif yang berkaitan dengan interaksi sosial anak autisme, serta mempertimbangkan jumlah subjek, rentang usia dan anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti ADHD, disleksia, down syndrome dan lainnya

REFERENCES

- [1] F. Khaulani, Neviyarni, and I. Murni, "Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar," *J. Ilm. "Pendidikan Dasar,"* vol. VII, no. 1, pp. 51–59, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>.
- [2] U. Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," *Academica,* vol. 1, no. 2, 2017, doi: <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052>.
- [3] J. W. Santrock, *Life-Span Development*, Ketiga bel. Erlangga, 2012.
- [4] M. Heri, K. G. T. Purwantara, and P. A. Ariana, "Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun," *J. Keperawatan Silampari,* vol. 5, no. 1, pp. 35–42, Aug. 2021, doi: [10.31539/jks.v5i1.2366](https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2366).
- [5] D. Astarini, "Peran aktif orangtua dan guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak penderita autisme," *Psikodidaktika J. Ilmu Pendidik. ...*, vol. 5, pp. 93–105, 2020, doi: <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1158>.
- [6] R. Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*, Cetakan ke. Jakarta: FK Unika Atmajaya, 2013.
- [7] A. F. Humaira and H. Wahyudi, "Pengaruh Gratitude terhadap Psychological Well Being Orangtua dengan Anak Autis di Pangkalpinang," in *Psychology Science, Bandung Conference Series*, 2023, pp. 463–472. doi: <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i2.5476>.
- [8] F. Azis, S. Mukramin, and Risfaisal, "Interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar)," *EquilibriumJurnal Pendidik.*, vol. IX, no. 1, pp. 77–85, 2021, doi: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>.

-
- [9] S. . Anti, M. H. Irawan, U. Husnianjari, and N. K. Putri, “Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Sd Negeri 1 Gumukrejo,” *J. Ilmu Tarb.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [10] I. Stevanus and L. Parida, “Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta,” *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 12, no. 2, pp. 305–319, 2021, doi: 10.31932/ve.v12i2.1356.
- [11] S. Fatonah, “Hubungan Interaksi Sosial Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 44 Kota Bengkulu,” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.
- [12] K. E. N. Safitri, D. Kurnia, and R. Indriani, “Hubungan Efikasi Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa,” vol. 09, no. 02, pp. 2510–2524, 2023.
- [13] A. N. Sari, B. Budiman, and E. O. Hadinata, “Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang,” *Indones. J. Behav. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 122–135, Mar. 2021, doi: 10.19109/ijobs.v1i1.9266.
- [14] Suharni, N. L. P. Eka, and N. Memunah, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Insan Mandiri JL. Pisang Kipas No.34 Kelurahan Jatimulyo Malang,” *J. Nurs. News*, vol. 1, no. 1, pp. 31–37, 2016.
- [15] R. Twistandayani and K. Umah, “Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak autis,” in *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi dan Psikologi)*, Gresik: Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 2017, pp. 23–30. [Online]. Available: <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/993/pdf>
- [16] J. E. Noya and K. D. Ambarwati, “Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda,” *J. Psikol. Perseptual*, vol. 3, no. 2, pp. 65–78, Jun. 2020, doi: 10.24176/perseptual.v3i2.2642.
- [17] S. Iskandar and I. Indaryani, “Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif,” *JHeS (Journal Heal. Stud.)*, vol. 4, no. 2, pp. 12–18, Nov. 2020, doi: 10.31101/jhes.1048.
- [18] A. R. Dewi, J. Juhanaini, and A. Listiana, “Gambaran Keterampilan Sosial Emosi Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Paud Inklusi Bunda Ganesa,” *Edukid*, vol. 14, no. 1, pp. 213–217, May 2019, doi: 10.17509/edukid.v14i1.17088.

- [19] C. P. D. C. Dewi and P. N. Wideasavitri, "Resiliensi ibu dengan anak autisme," *J. Psikol. Udayana*, vol. 6, no. 01, p. 193, 2019, doi: 10.24843/jpu.2019.v06.i01.p19.
- [20] M. Rahmah, S. Milfayetty, and R. Fadilah, "Efektivitas Neurofeedback Training Terhadap Emosi dan Interaksi Sosial Anak Autis di Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area," *Tabularasa J. Ilm. Magister Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 57–75, 2021, doi: 10.31289/tabularasa.v3i1.426.
- [21] R. Mahdalena, M. Shodiq, and D. A. Dewantoro, "Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi," vol. 6, pp. 1–6, 2020.
- [22] I. G. A. P. S. Laksmi, K. W. Aristiani, and I. D. A. K. Sudarsana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar The Relationship of Parenting Parents with Interpersonal Communication in Autistic Children in Pusat Layanan Autis Denpasar," vol. 9, no. 2, 2019.
- [23] M. A. Machrus, "Strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK di SD inklusi (studi kasus di SD anak saleh Malang)," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- [24] D. P. Fatmawati, "Metode Proyek Terhadap Perilaku Kerjasama Anak Autis," *J. Pendidik. Khusus*, vol. 8, pp. 1–10, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/16103/14619>
- [25] M. L. S. Lelyana, "Interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu dengan 'Anak Dengar,'" Universitas Sanata Dharma, 2017. [Online]. Available: <https://www.pdfdrive.com/interaksi-sosial-antar-anak-tunarungu-e56829762.html>
- [26] R. Diahwati, Hariyono, and F. Hanurawan, "Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi," *J. Pendidik.*, vol. 1, no. 8, pp. 1612–1620, 2016.
- [27] U. F. R. Hakim and R. Fadillah, "Anak autis sebagai mad'u dakwah: Analisis komunikasi interpersonal," *J. Ilmu Dakwah*, vol. 40, no. 2, p. 87, 2020, doi: 10.21580/jid.v40.2.4702.
- [28] Y. Chen, L. L. Senande, M. Thorsen, and K. Patten, "Peer preferences and characteristics of same-group and cross-group social interactions among autistic

and non-autistic adolescents,” vol. 25(7), 2021, doi: 10.1177/13623613211005918.

- [29] U. K. Alfazri, “Identifikasi Perilaku Tantrum dan Sensory Meltdown Anak Autis Berdasarkan Behavioral Assesment Di SLB Autisma Dian Amanah,” *J. Widia Ortodidaktika*, vol. 8, no. 9, pp. 971–982, 2019.
- [30] S. Rahayu, “Interaksi sosial anak autis ditinjau dari penerapan terapi diet di Kb-Tk Talenta Semarang,” Universitas Negeri Semarang, 2019. [Online]. Available: <https://lib.unnes.ac.id/33690/>
- [31] S. Jaffey and C. Ashwin, “Exploring antecedents and outcomes of restricted and repetitive behaviours in autistic children: A thematic analysis of teacher interviews,” *Res. Autism Spectr. Disord.*, vol. 97, p. 102021, Sep. 2022, doi: 10.1016/j.rasd.2022.102021.
- [32] D. Puspitasari, “Pola Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Autis Kategori Hiperaktif (Studi Kasus Di Homeschooling ‘Cerdas Istimewa’ Malang),” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- [33] J. E. Noya and K. D. Ambarwati, “Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda,” *J. Psikol. Perseptual*, vol. 3, no. 2, pp. 65–78, 2020, doi: 10.24176/perseptual.v3i2.2642.
- [34] Nurmanila, A. Fitriangga, and F. K. Fahdi, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Kota Pontianak,” vol. 4, no. 1, 2019.